

sebagai alat pendidikan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat mempengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sikap sosial siswa dari pemberian contoh yang diberikan oleh guru.

2. Pendidikan Melalui Keteladanan

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru (mencontoh) yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa; kaum lemah cenderung meniru kaum kuat; serta bawahan cenderung untuk meniru atasannya. Naluri ketundukan pun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru, terutama anggota suatu kelompok pada pemimpin kelompok tersebut. Dan dalam perkembangannya, naluri untuk meniru itu mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan Islam mulai ditegakkan sehingga naluri meniru (meneladani) disempurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian dan tujuan yang mulia.

Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Hal tersebut bisa dibuktikan secara historis yaitu dari sejarah Nabi Muhammad mendidik umat manusia. Bahkan secara relitas (kenyataan) yang ada di lapangan, seorang guru merupakan sosok pribadi yang selalu menjadi sorotan. Jadi, keteladanan ini merupakan salah satu

C. Tinjauan tentang keteladanan guru menurut Al-Maghribi Bin As-Said Al-Maghribi

1. Biografi Al-Maghribi Bin As-Said Al-Maghribi

Nama lengkap Ibnu Said al-Maghribi adalah Abu al-Hasan Ali bin Musa bin Muhammad bin Abdul Malik bin Said al-Maghribi. Ia adalah seorang ahli sejarah dan geografi. Selain itu, ia juga dikenal sebagai penyair Andalusia. Ibnu Said lahir pada tahun 1231 (610 H) di sebuah perkampungan dekat kota Granada. Keluarganya adalah keturunan Ammar bin Yassir.

Ibnu Said menghabiskan masa mudanya di Spanyol. Di sana, ia menuntut ilmu dan melakukan aktifitas intelektual lainnya. Pada tahun 1241 (639 H), Ibnu Said meninggalkan Spanyol untuk melaksanakan ibadah haji bersama ayahnya, yang kemudian meninggal dalam perjalanan. Tanpa diduga, begitu tiba di Kairo, Ibnu Said mendapat sambutan hangat dari masyarakat yang ternyata telah mengenal salah satu karyanya yang berjudul *Kitab al-Maghrib fi Hula al-Maghrib*. Di kota itulah namanya mulai terkenal untuk pertama kali.

Kitab al-Maghrib fi Hula al-Maghrib adalah sebuah karya yang berkali-kali direvisi oleh penulisnya. Pada tahun 1249 (648 H), al-Maghribi mulai melakukan perjalanan panjang dengan tujuan untuk

mengumpulkan informasi dan bahan sebanyak-banyaknya untuk menulis buku. Ia meninggalkan Mesir menuju Irak, Suriah, dan sejumlah negara lain. Semula, buku tersebut disusun ayahnya, tapi kemudian ditinggalkan tanpa pernah diselesaikan. *Kitab al-Maghrib fi Hula al-Maghrib* tidak pernah muncul dalam bentuk asli yang terjilid utuh, tapi dalam bentuk manuskrip yang dijumpai di Kairo.

Sebagai seorang penyair, Ibnu Said menulis beragam jenis syair, baik yang bertema klise, ekspresi nostalgia terhadap kampung halaman, maupun ungkapan perasaannya. Namun, karya-karya Ibnu Said yang banyak ditemukan dan diterbitkan kembali di kemudian hari adalah karya yang berbentuk tulisan ilmiah dan populer.

Riwayat al-Mubarrizin wa Ghayat al-Mumayyizin adalah salah satu karya Ibnu Said yang telah diterjemahkan dalam bahasa Spanyol oleh E. Garcia Gomez di Madrid (1942) dan dalam bahasa Inggris oleh A. J. Arberry di Cambridge. Karya Ibnu Said lainnya adalah *Unwan al-Murkisat wa al-Mutribat* yang terbit di Kairo pada tahun 1286. Karya ini telah diedit dan diterjemahkan dalam bahasa Perancis oleh A. Mahdad (1949). Sementara itu, *al-Ghusun al-Yani'a fi Mahasin Syu'ara al-Mi'a as-Sabi'a* dan *Ikhtisar al-Kidh al-Mualla fi at-Tarikh al-Muhalla* adalah dua karya Ibnu Said yang diedit kembali oleh Ibrahim Ibyari (Kairo, 1955 dan 1959). Pada tahun 1953 dan 1958, karyanya yang berjudul *Mukhtasar Jughrafyah* juga diedit dan sebagian diterjemahkan dalam bahasa Spanyol oleh J. Vernet G. Potrian, yang juga menerjemahkan karya yang sama tapi

anak akan tumbuh besar jauh dari sikap egoisme, ananyiah dan senang menyendiri serta merasa paling hebat di antara yang lain. Bahkan anak tubuh besar membiasakan gemar mengutamakan orang lain dan tidak suka menciptakan pertengkaran di antara teman-teman dan saudaranya hanya karena masalah sepele. Maka bersikap adil dan tidak pilih kasih merupakan akhlak mulia yang diperlukan dalam segala urusan.

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu bahwa ada seorang laki-laki yang berada di depan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu puteranya datang kepadanya, kemudian ia menciumnya dan mendudukkan di samping kanannya, kemudian datang puterinya lalu ia dudukkan di hadapannya maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Kenapa engkau tidak menyamakan antara keduanya?"

Dari Nu'man bin Basyir Radhiyallahu ‘anhu bahwa bapaknya datang kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersama anaknya lalu ia berkata, "Saya memberi anakku ini suatu pemberian". Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Apakah engkau memberikan kepada setiap anakmu seperti itu? Ia menjawab, "Tidak". Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Minta kembali pemberian itu dan bertakwalah kepada Allah dan bersikaplah adil antara anakmu".

